

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Basalisiah merupakan genetika baru dalam ritual Tabuik Pariaman yang merupakan hasil rekayasa Tetua Tabuik Pariaman terhadap Perang Karbala. Tabuik memiliki sejarah panjang sejak awal abad ke 19, di mana perjalanan tersebut juga ikut mempengaruhi ruang ideologis masyarakat Pariaman. Sehingga *basalisiah* telah menjadi gaya pertunjukan budaya dalam manifestasi terhadap polemik yang terjadi selama perjalanan tersebut. *basalisiah* dalam trilogi ritual Tabuik *manabang batang pisang*, *maarak jari-jari*, dan *maarak saroban* merupakan ritual yang menggambarkan bagaimana Perang Karbala terjadi. Lalu masyarakat Pariaman menafsirkan kembali berdasarkan imajinasi terhadap peristiwa tersebut.

Basalisiah adalah pertunjukan proses perjalanan kembalinya kelompok *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* ke Nagari masing-masing. Prosesi *basalisiah* dilaksanakan dalam tiga ritual sakral Tabuik yaitu *manabang batang pisang*, *maarak jari-jari*, dan *maarak saroban* yang dilaksanakan setelah waktu shalat Isya. *basalisiah* dikendalikan oleh *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik* dan bersifat situasional agar *Anak Tabuik* dapat melaksanakan prosesi *basalisiah* yang merupakan bagian dari ritual Tabuik yang dramatis.

Besarannya adalah *basalisiah* merupakan pertunjukan budaya teatrikal 'Perang Karbala' Tabuik Pariaman. Dalam pelaksanaan *basalisiah bacakak* bisa terjadi dan bisa tidak.

Analisis teatrikalitas dalam prosesi *basalisiah* merupakan salah satu upaya pencarian unsur, gaya, dan konsep pertunjukan masyarakat Pariaman. Berdasarkan pembahasan analisis teatrikalitas, serta pendapat yang dijelaskan oleh tokoh yang berkonsentrasi terhadap teatrikalitas, baik pertunjukan seni maupun budaya memiliki hubungan dan tujuan yang sama. Suatu pertunjukan yang menjadi tuntutan ritual, sekaligus memenuhi kebutuhan tontonan, *basalisiah* memiliki dramatisasi tersendiri. Proses terbentuknya dramatisasi ini juga didukung oleh perilaku histrionik, sehingga peristiwa selama prosesi berlangsung merupakan pengaruh dari pelaku orang yang terlibat dalam prosesi tersebut. Hal yang terpenting dalam teatrikalitas adalah sebuah upaya untuk mengembalikan teater ke basis awal, yaitu ritual. Berdasarkan pemikiran tersebut, suatu daerah memiliki gaya tersendiri dalam merumuskan pertunjukan teatrikal. Etnosentrisme seperti ini perlu dilakukan dalam mengembangkan dan melahirkan pertunjukan baru.

Begitu juga dengan performatifitas dalam *basalisiah* yang turut serta membangun situasi dramatis dalam pertunjukan. Bentuk perubahan perilaku keseharian dengan perilaku ritual merupakan salah satu bentuk gaya 'aktor' pertunjukan *basalisiah* dalam memainkan peran dalam prosesi. Dimana

perilaku ini juga mencirikan perilaku masyarakat setempat dalam menanggapi perubahan yang terjadi selama ritual berlangsung. Performatifitas ini juga dipengaruhi oleh situasi liminal pelaku *basalisiah* dalam melaksanakan ritual. Situasi liminal dialami oleh seluruh pelaku *basalisiah* yang diisi oleh ruang retrospeksi Tabuik. Ruang liminal memberikan bentuk perilaku dalam pelaksanaan *basalisiah*. Sehingga perilaku ambang *Anak Tabuik* memberikan gestur tubuh yang dapat ditarik sebagai gaya tubuh masyarakat Pariaman dalam pertunjukan.

Perjalanan panjang Tabuik mulai dari kolonial Belanda, sampai pada Tabuik Pariwisata pada saat sekarang telah membentuk karakter tersendiri. Terutama dalam prosesi *basalisiah* yang merupakan rekayasa. Pertunjukan budaya yang merupakan salah satu bentuk dan ciri dari kearifan lokal mengandung banyak unsur, nilai, idiom yang menjadi bagian utuh dari sejarah dan perilaku suatu masyarakat. Sehingga suatu pertunjukan budaya harus menjadi perhatian khusus baik peneliti, akademisi, pemerintah dan terutama bagi masyarakat. Di mana entitas dari pertunjukan ini juga mencerminkan bagaimana imajinasi, fantasi yang dimiliki oleh para seniman juga dimiliki oleh masyarakat. Keinginan untuk merekayasa sebenarnya adalah suatu insting setiap manusia.

Pada dasarnya, masyarakat Pariaman tidak pernah memperumit persoalan awal mula Tabuik Pariaman, sebaliknya masyarakat Pariaman memanfaatkan peristiwa tersebut sebagai poros utama sektor pariwisata dan

ekonomi. Keinginan untuk membuat pesta Tabuik menjadi lebih menarik, *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik* menggunakan imajinasi mereka dalam menafsirkan bentuk Perang Karbala sebagai salah satu media menarik perhatian pengunjung. Melalui imajinasi ini terbentuklah keinginan untuk memperselisihkan dua kelompok Tabuik untuk menggambarkan peristiwa perang antara Husain dan Yazid di Padang Karbala. Lalu rekayasa peristiwa ini menjadi kebiasaan masyarakat Pariaman dalam setiap pelaksanaan upacara ritual Tabuik.

Rekayasa *basalisiah* yang menampilkan situasi Perang Karbala menjadi kesempatan oleh penguasa pada saat itu. Namun, ada sisi lain yang terbentuk dari peristiwa perjalanan Tabuik (*basalisiah*) yang telah mengalami berbagai macam zaman, yaitu suatu karakter teatrikalitas dalam prosesi yang telah mereka rekayasa. Walaupun pada akhirnya *basalisiah* menjadi media pelampiasan kegelisahan masyarakat Pariaman terhadap realitas kehidupan sehari-hari dan sejarah yang telah dijalani oleh masyarakat Pariaman selama melaksanakan Tabuik. Di mana dalam perjalanan tersebut telah membentuk beberapa konsep teatrikalitas yakni retrospeksi, histrionik dan situasi peristiwa yang merupakan kesatuan utuh teatrikalitas 'gaya' Pariaman. Melalui masyarakat Pariaman, ritual Tabuik telah membuka cakrawala wawasan tentang pertunjukan melalui teatrikalitas, performatifitas, dan liminalitas yang telah terbentuk melalui rekayasa mereka terhadap sebuah kisah kematian tokoh spiritual mereka yaitu Husain. Keseluruhan ini merupakan kesatuan utuh dalam teatrikalitas pertunjukan budaya.

Melalui penelitian ini dapat membuka jalan bagi peneliti pertunjukan budaya, terutama dalam bidang seni teater untuk dapat melihat entitas kearifan lokal pertunjukan budaya. Hal ini seharusnya sudah menjadi kewajiban terutama bagi akademisi untuk mempelajari dan mencari konsep seni teater yang tersembunyi di sekitar masyarakat. Sehingga dominasi ilmu pengetahuan yang berasal dari luar (barat) bisa diseimbangkan melalui hasil riset terhadap kekayaan kearifan lokal yang potensial. Begitu juga dengan pertunjukan budaya *basalisiah* yang lebih hidup melalui budaya lisan yang lebih menggunakan ingatan daripada tulisan. Sebab, seperti yang di sampaikan oleh Litche (2009) “masyarakat barat membuat budaya melalui teks, masyarakat timur membuat budaya melalui pertunjukan” oleh karena itulah *basalisiah* merupakan salah satu pertunjukan memiliki gaya teatrikalitas tersendiri.

Basalisiah yang dilaksanakan dalam trilogi ritual Tabuik Pariaman yang menceritakan tentang peristiwa Perang Karbala sangat berkaitan dengan pertunjukan teater yang selama ini kita kenal dan kita ketahui. Hanya saja masyarakat Pariaman memiliki cara tersendiri dalam menyajikan teatrikalnya. Ritual Tabuik yang sudah menjadi institusi sosial budaya masyarakat Pariaman memiliki perjalanan yang sangat panjang. Begitu juga dengan perayaan kematian Husain yang dimulai dari Irak, lalu berkembang ke India, dari India berkembang lagi di Bengkulu (Indonesia), dan berkembang lagi di Pariaman.

B. Saran

Selama perjalanan proses penelitian, banyak hal-hal yang tidak diketahui oleh penulis tentang ritual Tabuik, terutama terhadap prosesi *basalisiah* yang merupakan hasil rekayasa masyarakat Pariaman terhadap Perang Karbala. Ada beberapa saran yang penulis sematkan dalam tulisan ini, menyangkut tentang eksistensi ilmu pengetahuan tentang pertunjukan yang ada di Sumatera Barat, khususnya Pariaman. Lalu kritikan terhadap pemerintahan Kota Pariaman yang lebih mengutamakan kepentingan pariwisata terhadap sektor ekonomi dalam ritual Tabuik.

Tabuik sebagai hasil proses jangka panjang antara keyakinan Islam Sunni, Syi'ah, dan Minangkabau telah membentuk hegemoni baru dalam perayaan peristiwa kematian Husain di Padang Karbala. Proses panjang ini tidak bisa dipungkiri, sebab antara keyakinan Sunni dan Syi'ah bertolak belakang. *Basalisiah* sebagai genetik baru dalam pertunjukan ritual Tabuik harus mendapat perhatian dari para peneliti pertunjukan. Di mana substansi Tabuik memiliki nilai, entitas, dan eksistensi sendiri. Selain itu yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana para akademisi melihat suatu pertunjukan dalam sebuah prosesi budaya, di mana dalam prosesi tersebut mengandung gaya pertunjukan yang bisa dijadikan suatu konsep dalam sebuah pertunjukan. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan pertunjukan juga lahir dari kearifan lokal. Keinginan seperti ini harus ditegaskan bahkan harus disisipkan dalam setiap pembahasan ilmu pengetahuan tentang pertunjukan,

agar pengetahuan yang datang dari luar tidak mendominasi kearifan pertunjukan lokal.

Sementara itu, sisi lainnya adalah ketelibatan pihak pemerintah terhadap nilai pertunjukan budaya Tabuik. Dalam hal ini pemerintahan terlalu mendominasi kepentingan pariwisata yang alih-alih untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Seolah budaya Tabuik menjadi ladang bagi pemerintahan untuk mencukupi pendapatan daerah. Namun tidak pernah ada evaluasi Tabuik dalam prespektif perkembangan dan kearifan lokal. Jika hal seperti ini terus dilakukan, suatu saat Tabuik akan hilang eksistensinya.

Seharusnya pemerintah melakukan suatu tindakan yang ikut mendukung perkembangan dan perubahan budaya Tabuik, seperti menjaga etnisitas Tabuik sebagai jika memang sudah identitas masyarakat Pariaman. Apakah itu melalui menjaga struktur nilai budaya, penelitian, inovasi dalam bentuk karya seni, dan lokakarya. Sehingga pemahaman Tabuik dari generasi ke generasi terus hidup, berjalan, berkembang, dan juga beradaptasi terhadap simbiosis mutualisme dalam perkembangan zaman.

Demikian lah tulisan yang penuh dengan kekurangan ini dibuat sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal masyarakat Pariaman. Seperti pertanyaan demi pertanyaan yang terus di pertanyakan oleh masyarakat, individu, akademisi, bahkan kaum awam tentang Tabuik. Begitu juga menjawab pertanyaan kenapa selalui 'Tabuik' menjadi objek penelitian

dan ide penciptaan karya seni, sebab orang yang hidup, tumbuh, berkembang dalam budaya tersebut ikut bertanggung jawab. Tentu saja hal ini sudah menjadi keharusan agar tidak terjadi pengklaiman budaya lokal oleh masyarakat luar. Sehingga kita orang-orang yang memiliki apa yang tidak dimiliki oleh orang lain menjadi daya guna dalam kehidupan kita sebagai masyarakat nusantara Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Asril (2016) *Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat*. Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- C. Davis, Tracy dan Thomas Postlewaits (2016) *Theatricality*, Cambridge: Press Syndicate Of The University Of Cambride.
- Djohan (2005) *Psikologi Musik: Edisi Revisi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Buku Baik.
- J. Howard, Roy (2019) *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial Dan Ontologis* (terjemahan Kusmana dan M.S Nasrulloh), Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kusumohamidjojo, Budiono (2009) *Filsafat Kebudayaan: proses realisasi manusia*, Yogyakarta:Jalasutra
- Liliweri, Alo (2005) *Prasangka dan Konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*, Yogyakarta:LKiS
- Misradona, (2019) *Liminalitas Dalam Tari Alang Sunting Baringin PadaUpacara Perkawinan Di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Mudji, Sutrisno dan hendar Putranto, et al (2005) *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muri A, Yusuf (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Muchtar, Asril, et al (2016) *Sejarah Tabuik*. Dinas Kebudayaan Kota Pariaman.
- P. Spradley, James (2006) *Metode Etnografi*. Edisi ke dua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep (2011) *Metode Penelitian Seni*. Cetakan pertama. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Rukmana, Aan et al (2015) *Penyerbukan Silang Antar Budaya*, Jakarta: PT Elex Media Komputinedo & Yayasan Nabil.
- Soekanto, Soejono dan Budi Sulistyowati (2017), *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriwulan, Wilma, (2014) *Bundo Kandung Nan Gadang Basa Batuah: Kajian Talempong Bundo Dalam Upacara Maanta Padi Saratuih di Nagari Singkarak, Minangkabau*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- S. Khan, Joel (2016), *Kultur, Multikultur, Postkultur* (terjemahan Muhammad Muhibbuddin), Yogyakarta: Institut Of Nation Development Studies.
- Schechner, Richard (2005) *Performance Theory : Revised and expanded edition*. NEW YORK AND LONDON: Routledge
- Schechner, Richard (2013) *Performance Studies: An introduction, Third edition*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Turner, Victor (1982) *From Ritual to Theater: The Human Seriuosness Of Play*, New York: PJA Publications.
- Grimers, Ronald L. (2006). Performance. Dalam Jens Kreinath, Jan Snoek, dan Michael Stausberg (eds). *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden dan London: Grill.
- Pramayoza, Dede (2015) "Tonel: Teatrikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi di Sawahlunto" jurnal kajian seni , 01, no. 02 April 2015: 114-129
- Pahlevi, M Kevin, Budi Darma Setiawan, Tri Afirianto (2018) "Identifikasi Gangguan Kepribadian Dramatis Menggunakan Metode *Learning Vector Quantization* (LVQ)", Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol. 2, No. 9, September 2018, hlm. 3103-3111.
- Rochmat, Cica Annisa (2014) "Penerapan Terapi Keluarga Eksperiental Dan Terapi Kelompok Sensitivitas Terhadap

Perilaku *Histrionic Personality Disorder (Hpd)* Penyandang Disabilitas Tubuh” Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Volume 13 Nomor 2, Desember 2014.

Sari, Permata Dian, (2016) Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Langgai Masyarakat Siberut Mentawai, Sumatera Barat. Jurnal ekspresi seni, vol 18 , November 2016, hal 180-132.

Webtografi

Farah, Dahlia Saleh Abdul Wahab (2016) “Theatricality and Contemporary Performance” Department of Decoration Faculty of Fine Arts - South Valley University - Egypt. Diunduh pada 16-01-2020, 20:49

Erika Fischer-Lichte dalam <https://www.jstor.org/stable/24649950>.

“Culture as Performance” Source: Modern Austrian Literature, Vol. 42, No. 3, Special Issue: Performance (2009), : Association of Austrian Studies. Diunduh pada 07-08-2019, 07:23.

Daftar Informan

Syafrudin Auang, 70 Tahun, Wiraswasta, Kelurahan Kampung Pondok (Terminal Lama), Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 23 Desember 2019.

Nasrun Jon, 77 Tahun, Wiraswasta, Kelurahan Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 23 Desember 2019.

Firman, 70 tahun, ketua KAN Nagari Pasa, kelurahan Lohong, kecamatan Pariaman Tenga, Kota Pariaman, 22 Juli 2020.

Sofian Mursid, 70 Tahun, pensiunan PNS, kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 22 Juli 2020.8.14

Zulbakri, 55 tahun, *Tuo Tabuik* generasi ke V, wiraswasta, kelurahan kampung Perak, kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 03 Agustus 2020.

Joni, 38 tahun, wiraswasta, kelurahan Kampung Perak, kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman.

